



**KECEMASAN TOKOH EMI DALAM
NOVEL *PILLOW TALK* KARYA CHRISTIAN SIMAMORA
KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

Skripsi
Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia

Oleh:
Rizkia Nur Annisa Ja'far 13010112140058

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DEPARTEMEN SASTRA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

KECEMASAN TOKOH EMI DALAM
NOVEL *PILLOW TALK* KARYA CHRISTIAN SIMAMORA
KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Penulis : Rizkia Nur Annisa Jafar

Pembimbing : Drs. Moh. Muzakka, M.Hum.
Laura Andri R.M., S.S, M.A.

Abstrak

Rizkia Nur Annisa Jafar. 2017. "Kecemasan Tokoh Emi dalam Novel *Pillow Talk* Karya Christian Simamora Kajian Psikologi Sastra". Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Penelitian ini mengkaji tentang kecemasan tokoh Emi dalam Novel *Pillow Talk* karya Christian Simamora. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengungkapkan unsur-unsur tokoh, alur, dan latar dalam novel *Pillow Talk* dan mengungkapkan kecemasan yang dialami oleh tokoh utamanya. Penelitian ini menggunakan objek material berupa novel *Pillow Talk* karya Christian Simamora, dan objek formalnya yakni tentang kecemasan yang dialami oleh tokoh utamanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua tahap, yakni tahap pengumpulan data dan tahap menganalisis data. Data dikaji dan dianalisis menggunakan teori struktural dan teori kecemasan oleh Sigmund Freud.

Hasil analisis struktural yang diperoleh bahwa tokoh utama dalam novel *Pillow Talk* ialah tokoh Emi. Alur yang digunakan adalah alur campuran atau alur sorot-balik. Latar yang terdapat dalam novel *Pillow Talk* dibagi menjadi dua yaitu, Latar tempat, terbagi dalam dua tempat yakni di Jakarta dan Bali. Latar sosial, yang tergambar dalam novel ini ialah mengenai kehidupan sosial yang dijalani oleh tokoh utamanya yang memperlihatkan kehidupan yang bebas dalam pergaulannya. Hasil analisis kecemasan terhadap tokoh Emi menunjukkan bahwa tokoh Emi memiliki tiga jenis kecemasan, yakni kecemasan realistik, kecemasan moral dan kecemasan neurotik.

Kata kunci: Novel *Pillow Talk*, Psikologi Sastra, dan Sigmund Freud

1. Pendahuluan

1.1. latar belakang

Novel ialah cerita rekaan yang panjang, yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar (*setting*) secara terstruktur (Noor, 2009:27). Sebuah novel biasanya menceritakan kisah awal tokoh utama hingga akhir, disertai dengan penjelasan-penjelasan secara berurutan. Novel memiliki beberapa genre di dalamnya seperti psikologis, drama, *horror*, *romance*, fantasi, dan *thriller*.

Novel dengan genre *romance* ialah novel yang biasanya bercerita tentang kisah cinta. Genre *romance* sendiri memiliki beberapa sub-genre, salah satunya ialah roman-kontemporer. Roman-kontemporer biasanya memiliki latar yang terjadi pada masa kini, sering mengandung cerita yang tegang atau humor, atau gabungan dari keduanya. Penulis dalam penelitian ini menganalisis karya sastra novel yang memiliki genre roman-kontemporer. Salah satu Novel yang bergenre roman-kontemporer berjudul *Pillow Talk* ditulis oleh Christian Simamora. Christian Simamora adalah seorang penulis novel yang sudah melahirkan sembilan belas

karya. Sebagian besar karyanya menceritakan seputar kisah cinta remaja. Christian Simamora pertama kali menerbitkan hasil karyanya pada tahun 2006 dengan novel yang berjudul *Jangan Bilang Siapa-siapa*. Terdapat pula novel-novel karyanya yang lain yaitu *Kissing me softly* (2006), *Boylicious* (2006), *Coklat stroberi* (2007), *Macarin anjing* (2007), *Shit happens: gue yang ogah kawin,kok lo yang rese?!* (2007), *Kepada cinta: true love keeps no secret* (2009), *Pillow Talk: setiap hati punya rahasia* (2010), *With you* (2012), *Good fight: ada yang salah dengan cinta* (2012), *All you can eat* (2014), *Guilty pleasure* (2014), *Come on over (co2)* (2014), *As seen on tv* (2014), *Marry now,sorry latter* (2015), *Tiger on my bed* (2015), *Meet lame* (2015), *Typo* (2016), *How to stay single* (2017).

Penulis dalam penelitian ini tertarik untuk menganalisis salah satu novel Christian Simamora yaitu *Pillow Talk*, karena novel ini pernah terpilih sebagai *book of the year* 2010 oleh penerbit gagas media. Novel *Pillow Talk* merupakan karya kedelapan yang dibuat oleh Christian Simamora. Novel ini diterbitkan pada tahun 2010. Novel *Pillow Talk* bercerita tentang dua orang yang saling bersahabat yaitu Emi dan Jo. Mereka bersahabat sejak kecil, saling berbagi segala hal dan berbagi cinta. Emi dan Jo melakukan banyak hal berdua. Emi menolak untuk memulai hubungan dengan Jo karena trauma masa lalunya yang pernah pacaran dengan Santo, sahabat masa kecilnya yang berakhir putus hubungan cinta dan persahabatan. Alasan kuat lain yang membuat Emi tidak ingin menjalin hubungan cinta lebih dari persahabatan adalah karena Emi tidak ingin kehilangan Jo, karena Jo adalah segalanya bagi Emi. Sebuah kejadian yang terjadi di Bali saat liburan kantor antara Emi dan Jo, membuat mereka berdua memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka dengan kekasih mereka masing-masing. Hal tersebut merupakan awal mula konflik antara Jo dan Emi. Kejadian di Bali merupakan saat ketika Jo menyatakan perasaannya yang sebenarnya kepada Emi. Akan tetapi Emi masih trauma terhadap kejadian sewaktu dengan Santo dulu. Emi

merasa takut akan kehilangan Jo jika dirinya menjalin hubungan lebih dari sekedar persahabatan dengan Jo.

Tokoh utama dalam novel *Pillow Talk* ialah Emi. Emi merupakan seorang gadis yang menjalani kehidupan yang bebas. Emi memiliki usaha butik *online* yang dirintisnya bersama dengan temannya Ajeng. Emi mempunyai sahabat bernama Jo, mereka sudah bersahabat semenjak masih kecil. Emi memiliki kecemasan terhadap hubungan persahabatannya dengan Jo. Kecemasan yang dialami oleh Emi merupakan akibat dari rasa traumanya terhadap apa yang pernah terjadi antara dirinya dengan Santo sewaktu SMA. Hal ini membuat Emi trauma dan menimbulkan kecemasan di dalam dirinya. Kecemasan menurut Freud ialah hasil dari konflik bawah sadar yang merupakan akibat dari konflik antara *pulsi Id* (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan dari *ego* dan *superego*. Kebanyakan dari *pulsi* tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau bersebrangan dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat (Minderop, 2010:28). Penulis tertarik menganalisis kecemasan dari tokoh Emi dalam novel *Pillow Talk* dikarenakan tokoh Emi dalam novel tersebut memiliki kecemasan yang membuatnya berpegang teguh pada prinsipnya untuk tidak menjadikan sahabatnya sebagai kekasihnya. Emi berusaha untuk menjaga baik hubungannya dengan Jo sebagai sahabatnya. Meskipun Emi sendiri sudah menyukai Jo semenjak lama. Emi lebih memilih menyimpan sendiri perasaannya terhadap sahabatnya itu. Hal ini dikarenakan oleh keemasannya akan kejadian saat bersama Santo terulang.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah menganalisis kecemasan yang terdapat pada tokoh Emi dalam novel *Pillow Talk*. Analisis kecemasan pada tokoh Emi dilakukan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Sebelum penulis menganalisis kecemasan dari tokoh Emi berdasarkan tinjauan psikologi sastra, terlebih dahulu akan dianalisis menggunakan tinjauan struktural di mana akan dibahas unsur-unsur tokoh, alur dan latar dari novel *Pillow*

Talk karya Christian Simamora. Pertama, unsur tokoh atau penokohan, melalui analisis penokohan ini dapat diketahui bagaimana karakteristik dari setiap tokoh dalam novel. Kedua, unsur alur yang dapat kita ketahui dalam novel ini ialah alur gabungan, di mana dalam novel ini menceritakan tentang kilas balik kejadian di masa lalu serta kejadian yang sedang terjadi. Ketiga, unsur latar yang akan membahas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya yang terdapat dalam novel *Pillow talk*. Barulah bagian selanjutnya penulis menganalisis kecemasan dari tokoh Emi menggunakan teori kecemasan.

1.2. **Kajian teori**

Psikologi sastra merupakan sebuah gabungan antara ilmu psikologi dan ilmu sastra. Masalah yang dikembangkan dalam permasalahan psikologi sastra berkaitan dengan manusia atau tokoh sebagai sebuah pencerminan jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra tetapi juga memiliki jiwa orang lain. Seperti yang dikatakan Endaswara (via Minderop, 2010:59) mempelajari sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek “dalam” ini yang sering kali bersifat subjektif yang membuat para pemerhati sastra mengaggapnya berat. Sesungguhnya mempelajari psikologi sastra sangat indah karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia jelas amat luas dan dalam. Makna interpretatif terbuka lebar. Jadi mempelajari psikologi sastra sama seperti mencoba memahami setiap jiwa yang terdapat di dalam suatu karya tersebut. Memahami bagaimana dan apa yang dirasakan oleh tokoh tersebut. Tak hanya memahami apa yang dirasakan oleh tokoh atau pelaku dalam cerita tetapi juga memahami pikiran-pikiran para pelaku yang terdapat di dalam cerita tersebut.

Kecemasan merupakan situasi di mana individu merasa tidak nyaman dengan sesuatu hal. Penyebabnya bisa bermacam-macam, seperti suatu konflik atau tekanan-tekanan yang dapat menimbulkan ancaman terhadap suatu individu yang kemudian menimbulkan kecemasan. Menurut Freud, ada tiga jenis kecemasan. Pertama, kecemasan realistik. Dalam

kehidupan sehari-hari, kecemasan jenis ini merupakan rasa takut kepada bahaya yang nyata, yang ada di dunia luar. Kedua, kecemasan moral. Ini akan kita rasakan ketika ancaman datang bukan dari luar, dari dunia fisik, tapi dari dunia sosial superego yang telah terinternalisasikan ke dalam diri kita. Kecemasan moral ini adalah kata lain dari rasa malu, rasa bersalah atau rasa takut mendapat sanksi (Zaviera, 2016:97). Ketiga, kecemasan neurotik. Kecemasan ini merupakan perasaan takut yang muncul akibat rangsangan-rangsangan id. Kecemasan ini merupakan ketakutan terhadap hukuman yang akan diterima dari orang tua atau figur penguasa lainnya kalau seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri.

2. Metode penelitian

Pengumpulan data

Data dalam penelitian terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data yang menjadi objek analisis disebut data primer. Objek analisis terdiri dari objek formal dan objek material. Objek formal merupakan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sedangkan objek materialnya berupa novel *Pillow Talk* karya Christian Simamora. Pengumpulan data lain sebagai sumber pendukung penelitian diperoleh dari sumber kepustakaan tentang objek dan buku yang berkaitan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Metode yang dilakukan ialah dengan metode studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan dilakukan dengan beberapa langkah yakni, membaca, menyimak dan mencatat teks sastra yang akan dikaji, yaitu novel *Pillow Talk* karya Christian Simamora. Setelah itu membaca data-data lain yang berkaitan tentang kajian yang akan diambil. Data-data tersebut seperti buku, dan jurnal-jurnal didapatkan dari perpustakaan.

Analisis data

Penulis dalam analisis data menggunakan kajian struktural yang kemudian dilanjutkan dengan kajian psikologi sastra menggunakan teori kecemasan Sigmund Freud, setelah penulis membaca, memahami, dan menyimpulkan teks yang akan dianalisis berhubungan dengan psikologi sastra dari novel *Pillow Talk*. Penulis dalam analisis struktural akan membahas tokoh, alur, dan latar yang terdapat di dalam novel *Pillow Talk*, selanjutnya penulis akan meneliti menggunakan kajian psikologi sastra yaitu menggunakan teori kecemasan oleh Sigmund Freud. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya melalui perwatakan tokoh yang muncul nantinya akan dianalisa melalui teori kecemasan, untuk mengetahui kecemasan yang dialami oleh tokoh utama.

3. Pembahasan dan Hasil

3.1. Pembahasan

a. Kecemasan Realistik

Kecemasan realitas merupakan kecemasan individu yang diakibatkan oleh rasa takut dalam menghadapi suatu kenyataan. Kecemasan yang dialami oleh Emi diantaranya ialah ketika Emi dilamar oleh kekasihnya, Dimas. Saat itu tepat satu tahun hari jadi mereka, Dimas melamar Emi untuk menjadi istrinya. Saat itu Emi sangat terkejut sehingga tak memberikan jawaban langsung pada Dimas.

Emi mengerjap-ngerjapkan matanya yang bulat besar.

“Tapi...., ini beneran mikir-mikir dulu. Gimana pun juga, gue nggak bener-bener siap jadi istri orang dalam waktu deket ini.” (*PillowTalk*, 2010:38-39)

Kutipan di atas menunjukkan kecemasan realistik yang dialami oleh Emi. Emi menceritakan tentang lamaran Dimas terhadap dirinya kepada Jo. Saat itu Emi mengatakan kepada Jo

bahwa dirinya masih memikirkan jawaban untuk lamaran yang diberikan oleh Dimas. Kecemasan Emi disini terlihat saat Emi mengungkapkan bahwa dirinya belum siap untuk menikah dan menjadi istri orang, meski pun saat itu Emi sadar bahwa suatu saat dirinya pasti akan menikah.

“Lo cinta sama Dimas dan dia Cinta sama lo. Beres kan?” Emi angkat bahu.
“Pengennya sih sesimpel itu juga, jeng.”
“....”
“....”
“Apa ada orang lain?” selidik Ajeng dengan suara *very very* curiga.
“Apa? Nggak lah, gila apa!” Emi ketawa canggung. “Pacaran sama satu orang aja dah ribet, apalagi dua. (*PillowTalk*, 2010:45-46)

Kutipan di atas merupakan salah satu ungkapan kecemasan yang dirasakan oleh Emi. Emi setelah bercerita kepada sahabatnya, Jo. Kini Emi menceritakan prihal lamaran Dimas itu kepada Ajeng, yang juga merupakan sahabatnya. Emi menunjukkan kecemasannya melalui keragu-raguannya untuk segera menerima lamaran Dimas. Ajeng sempat mencurigai apakah ada orang lain dalam hubungan Emi dan Dimas. Akan tetapi Emi dengan tegas mengatakan bahwa bukan itu alasannya. Kecemasan yang dirasakan oleh Emi ini merupakan bentuk kekhawatirannya terhadap kenyataan jika dirinya menerima lamaran dari Dimas, ia merasa belum siap untuk menjalani kehidupan berumah tangga.

b. **Kecemasan Moral**

Kecemasan moral merupakan kecemasan yang muncul dari superego yang merupakan suara hati yang memberitahu tentang adanya sesuatu yang tidak benar yang sudah dilakukan oleh individu. Kecemasan moral yang dirasakan oleh Emi ialah ketika Emi mendengar kabar kalau hubungan Feli dan Jo sudah berakhir. Saat sedang berada di kantor, Ajeng teman Emi yang merupakan sepupu dari Feli menyampaikan berita tersebut.

“Feli sama Jo dah putus. Tuntas. *The end.*”

Oke. Kayaknya ini tandanya harus matiin ipod, pikir Emi sejurus kemudian.

Ajeng mengulurkan tangan, meraih kursi plastik yang main petak umpet di bawah meja Emi. Dapet! Dia menyeret keluar benda berwarna hijau cerah itu dan mendaratkan pantat di atasnya.. “Lo nggak ada hubungannya kan, Bu, sama putusnya mereka berdua?” tanyanya setelah duduknya udah pewe. (*PillowTalk*, 2010:372)

Emi cukup terkejut dengan apa yang ditanyakan oleh Ajeng. Bahkan Emi sampai tak tau harus menjawab pertanyaan yang di katakan oleh temannya itu. Emi merasa tak tahu harus mengatakan apa untuk menjawab pertanyaan dari Ajeng. Informasi yang di dapatkan olehnya terasa begitu tiba-tiba baginya.

Nggak nyaman dengan sikap Emi yang mendadak bungkam, Ajeng berkata lagi, kali ini lebih lirih dari sebelumnya. “Lo nggak marahkan gue ngomong gini?”

“Maunya lo gue jawab apa,” Emi berkata dengan suara datar.

“Jawab yang sebenarnya aja.” Ajeng menatap lurus kemata Emi, memastikan partner in crime-nya itu nggak tersinggung, seperti yang dia takutkan sejak tadi. “Iya kalo iya. Nggak kalo nggak. Gue ada di posisi netral dan nggak pengen menghakimi siapa-siapa.” (*PillowTalk*, 2010:373)

Emi yang tidak tahu harus menjawab apa, memilih diam. Sikap diamnya Emi menunjukkan bahwa dirinya sedikit merasa khawatir dan juga terkjut, sehingga Emi juga tak tahu harus mengatakan apa kepada Ajeng. Mengingat hubungannya dengan Jo sendiri sudah tak lagi sama semenjak dari liburan di Bali. di sisi lain, Emi sebenarnya merasa takut dan cemas jika benar putusnya Feli dan Jo adalah karena dirinya, maka dari itu Emi diam. Karena jika Emi tidak merasa takut ataupun cemasdirinya akan menjawab pertanyaan dari ajeng yang ditunjukkan pada kutipan di atas. Ajeng yang merasa tak nyaman dengan sikap diam Emi pun ngatakan bahwa pertanyaannya tidak untuk menghakimi siapa pun dan berusaha untuk membuat Emi tidak merasa tersinggung.

Satu-satunya aktivitas berarti adalah mengirim SMS... buat Jo. Isinya, ngajak ketemuan di plaza semanggi malam ini. Oh La La (tempat nongkrong favorit), pukul tujuh. (*PillowTalk*, 2010:374)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Emi ingin menanyakan langsung mengenai hal tersebut pada Jo. Emi kemudian mengirim Jo sebuah pesan yang mengajak Jo untuk bertemu dengannya di malam harinya. Emi bermaksud untuk memastikan berita tersebut langsung dari Jo, karena hal tersebut tak bisa dibicarakan melalui telepon maka Emi memilih untuk bertemu langsung dengan Jo. Dengan menanyakan langsung hal tersebut pada Jo pun Emi ingin memastikan apakah alasan Jo memutuskan hubungannya dengan Feli disebabkan oleh dirinya atau bukan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh Emi.

c. **Kecemasan Neurotik**

Kecemasan neurotik merupakan merasa takut atau cemas dengan hal-hal yang belum di ketahui pastinya. Kecemasan ini timbul karena merasa khawatir terhadap suatu hal yang akan terjadi padanya. Kecemasan neurotik yang paling sering dialami Emi ialah mengenai perasaannya terhadap sahabatnya sendiri, yaitu Jo, yang kemudian menyebabkan dirinya memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang belum pasti terjadi sehingga pada akhirnya menyebabkan dirinya cemas. Emi yang pernah trauma dengan kejadian Santo sewaktu SMA dulu selalu mengabaikan bagaimana perasaannya yang sebenarnya terhadap sahabat masa kecilnya ini. Terlebih lagi bagi Emi, Jo merupakan orang yang sangat penting baginya, sehingga ia tak mau kehilangan Jo.

Tapi Emi nggak bakal menyerah kalah. Dia tetep nyangkal, ngasih argumen ini-itu dan kadang rada maksa. Nggak pa-pa lah, daripada dirinya emang ngakuin dirinya MEMANG seperti yang dituduhkan Ajeng. Dia sayang kok sama Dimas. Dan perkara tubuhnya bereaksi sama Jo, bisa jadi karena sisa-sisa cinta monyetnya masa ABG dulu. (*PillowTalk*, 2010:164)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Emi selalu melakukan penyangkalan terhadap hal yang dituduhkan Ajeng terhadap dirinya, juga penyangkalan terhadap dirinya sendiri mengenai perasaannya terhadap Jo. Emi yang sebenarnya semenjak SMA menyukai Jo, akibat peristiwa

Santo dulu, akhirnya memutuskan untuk menghilangkan perasaannya terhadap Jo. Akan tetapi, perasaan yang sudah dikubur begitu lama kini kembali mengusik dirinya. Hal ini menimbulkan kecemasan neurotik di dalam diri Emi. Emi mulai memiliki pikiran-pikiran tentang kecemasannya terhadap kejadian Santo dulu akan terulang.

Kecemasan neurotik lain yang sangat mengganggu Emi ialah ketika Emi merasa cemas untuk berpacaran dengan Jo. Emi takut hubungannya dengan Jo nantinya akan berakhir sama seperti ketika dengan Santo dulu. Oleh karena itu, Emi selalu menolak memberi kesempatan kepada Jo untuk berpacaran dengan dirinya.

“tapi... lo masih inget insiden Santo kan? Gue gak mau kita berakhir kayak gitu juga.”

“For God’s sake, Ems. Gue bukan Santo!”

Kemarahan itu membuat Emi takut. Benar, dia memang bukan Santo. (PillowTalk, 2010:309)

Jo menyatakan perasaannya kepada Emi. Akan tetapi Emi tak bisa menerima pernyataan cinta dari Jo. Hal tersebut dikarenakan Emi masih trauma terhadap kejadian Santo sewaktu SMA dulu. Emi takut bahwa ketika mereka pacaran, hubungan mereka tidak akan berhasil. Oleh karena itu Emi merasa cemas ketika Jo meminta Emi untuk memberi kesempatan pada dirinya. Emi sangat takut kehilangan Jo, ini menyebabkan kecemasan lain yang dirinya rasakan setiap kali mengingat hubungan mereka yang mulai tak berjalan seperti biasanya semenjak kepulangan mereka dari Bali. pikiran Emi mulai dipenuhi dengan kecemasan bahwa dirinya akan kehilangan Jo jika hubungan mereka terus seperti waktu mereka di Bali.

“Kamu tetep nggak pengen ngasih aku kesempatan yang sama kayak ke Santo dulu?”

“Aku takut, Jo – ”

“Takut apanya sih?” tanya Jo sedikit nggak terima. Di pandanginya wajah Emi, wajah sahabatnya yang membuatnya jatuh cinta sejak dulu. (PillowTalk, 2010: 368)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Emi mulai mengungkapkan rasa takutnya kepada Jo, ketika Jo mulai meminta Emi untuk memberikan kesempatan padanya. Saat itu kecemasan neurotik Emi sudah mulai muncul.

Wajahnya memerah saat tatapan mereka bersirobok dalam satu garis kasat mata. “Justru kamu kelewat berharga di mataku, makanya aku takut banget kehilangan kamu.”

“Terserah kamu deh.” (*PillowTalk*, 2010: 369)

Emi mulai merasakan kecemasan yang sebenarnya belum tentu terjadi. Kecemasan ini muncul disebabkan trauma terhadap ‘tragedi Santo’ yang terjadi sewaktu Emi dan Jo SMA, akibatnya Emi merasa cemas untuk menerima Jo menjadi kekasihnya. Di lain hal, Emi merasa Jo sangat berharga untuk dirinyasehingga Emi sangat takut untuk kehilangan Jo. Disebabkan oleh kecemasan-kecemasan tersebut akhirnya Emi memilih untuk tetap keras kepala untuk tetap tidak memberikan Jo kesempatan untuk menjadi kekasihnya.

“Kalo kamu keburu mikir jelek terus tentang kita, kemungkinan gagal pun makin tinggi.”

“Entahlah, Jo.”

“*Can we drop this conversation, please?* Aku mulai ngerasa nggak nyaman ngomongin ini.” (*PillowTalk*, 2010: 369)

Kutipan di atas menunjukkan Emi lebih memilih untuk menghindari percakapan tersebut karena Emi merasa dirinya semakin memikirkan kecemasan yang dirasakan olehnya. Hal tersebut juga membuat Emi merasa tidak nyaman oleh sebab itu Emi meminta Jo untuk mengakhiri percakapan mereka untuk menghindari kecemasan yang dirasakan oleh dirinya.

3.2. Hasil penelitian

Setelah penulis menganalisis novel *Pillow Talk* karya Christian Simamora, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai hasil kajian dari novel tersebut. Berdasarkan analisis struktural diketahui Terdapat lima belas tokoh dalam novel ini. Emi merupakan tokoh utama dalam *Pillow Talk* dikarenakan Emi adalah Tokoh yang paling sering muncul dan berpengaruh dalam novel, serta dilihat dari interaksinya, tokoh Emi merupakan tokoh yang paling sering berinteraksi dengan tokoh lain. Penulis dalam penelitian ini tidak membahas semua tokoh melainkan hanya tokoh yang memiliki kaitan dengan tokoh utama. Tokoh-tokoh tersebut ialah, Jo, Ajeng dan Dimas. Alur yang terdapat dalam novel *Pillow Talk* ialah alur campuran. Latar yang terdapat dalam novel *Pillow Talk* dibagi menjadi tiga yaitu, latar tempat, latar sosial dan latar psikologi.

Analisis selanjutnya yaitu analisis dari aspek psikologi yakni analisis terhadap kecemasan yang dialami oleh Tokoh Emi sebagai tokoh utama dalam Novel. Diketahui bahwa tokoh Emi dalam perjalanannya dalam menghadapi konflik dikuasai oleh pulsi id, akan tetapi pada akhir penyelesaiannya pulsi superego mampu mengontrol Emi. Berdasarkan hasil analisis kecemasan yang sudah dilakukan terhadap tokoh Emi, dapat disimpulkan bahwa tokoh Emi memiliki tiga jenis kecemasan, yakni kecemasan realistik, kecemasan moral dan kecemasan neurotik.

Daftar Pustaka

Alwisol. 2014. *Edisi Revisi: Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.

Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koeswara, E. 1991. *Teori-teori kepribadian*. Bandung: Eresco.

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

_____. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Noor, Rediyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Nurgiyantoro, Burhanudin. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarwono, Sarlito. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Simamora, Christian. 2010. *Pillow Talk: Setiap Hati Punya Rahasia*. Jakarta: Gagas Media.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta Pusat: Pustaka Jaya.

Zaimar, Okke K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermedia.

Zaviera, Ferdinand. 2016. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: PrismaShophie.

Skripsi:

Kesumasthiti, Saresti. 2014. "Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy (sebuah kajian psikologi sastra)". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Yanti, Nova. 2010. "Analisis Konflik Batin Tokoh Yuriy Dalam Novel Doktor Zivago Karya Boris Paternak: Tinjauan Psikologi Sastra". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Yuliana, Ita. 2014. "Analisis Bentuk Reaksi Tokoh Kichi Terhadap Kecemasan Dasar Dalam Cerpen Warawaretako Karya Yokomitsu Riichi: Psikoanalisis". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Rujukan dari internet:

<https://Resensi Pillow Talk>. 2016. Dalam blog. Diunduh 23 maret 2017.

<http://Book Review Pillow Talk. 2014. Dalam blogspot. Diunduh 23 maret 2017.>